

**KARYA SENI LUKIS BIBIT WALUYA
PADA PAMERAN TEMA CULTUUR=TANDUR
DI BENTARA BUDAYA JAKARTA TAHUN 2012**

Oleh:
Findha Dwi Laila Firdausi*

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan latar belakang konsep berkesenian Bibit Waluya yang cenderung mengangkat konsep peristiwa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Istilah *cultuur* dalam bahasa Belanda berasal dari kata mengelola atau mengolah tanah (bercocok tanam), merupakan sebuah konsep dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Bibit Waluya melakukan pendekatan terhadap suatu kebudayaan sebagai tema pameran tunggalnya serta dalam konsep karya-karya lukisnya. Dilihat dari tema dan konsep yang telah diusung oleh Bibit Waluya, karya lukisnya memunculkan aktivitas masyarakat dari berbagai kalangan seperti petani, pedagang, pejabat, budayawan dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat menjaga serta melestarikan budaya Jawa berdasarkan atas gagasan tentang pesan moral yang diungkapkan oleh Bibit Waluya dalam karya lukisnya. Pembahasan mengenai estetika seni lukis karya Bibit Waluya menggunakan pendekatan teori Monroe Beardsley tentang kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bibit Waluya telah menjadikan identitas budaya Jawa sebagai tema yang diusung dalam pameran tunggalnya. Kemudian Bibit Waluya telah mengolah rupa wayang beber menjadi bentuk wayang beber yang menjadi khas dalam lukisannya yaitu dengan proporsi realis. Selain itu juga mempunyai karakter dalam bentuk garis yaitu teknik sunggingnya serta mengangkat konsep yang berhubungan dengan budaya Jawa dalam karya-karya lukisnya.

Kata kunci : seni lukis, Bibit Waluya, *cultuur=tandur*

ABSTRACT

This article describes the background art concepts Bibit Waluyo which tends to elevate the concept of events in daily life activities of the Java community. *Cultuur* terms in the Dutch language is derived from the word manage or cultivate the land (farming), is a concept in activity everyday life. Waluya seeds approached a culture as well as the theme of his solo exhibition in the concept works painting. Judging from the theme and concept that has been promoted by Seed Waluya, his paintings bring community activities of various groups such as farmers, merchants, officials, cultural and so on. It is intended that the community to maintain and preserve the Javanese culture based on the notion of moral message expressed by Bibit Waluya in his paintings. Discussion about the aesthetics of painting works of Seed Waluya approach Monroe Beardsley's theory about unity, complexity and intensity.

Results from this study indicate that the Bibit Waluya have made Javanese cultural identity as a theme carried in a solo exhibition. Bibit Waluya then have to process such a wayang beber into shape wayang beber are typical in that the proportion of realist painting. It also has a character in the form of a line which is a his sungging technique and lifting concepts related to Javanese culture in his paintings.

Keywords: painting, Bibit Waluya, *cultuur = tandur*

PENDAHULUAN

Bibit Waluya Wibawa yang lebih dikenal dengan sebutan Jragung lahir di Bantul, Yogyakarta pada tanggal 11 Maret 1973. Ia berasal dari keluarga petani dan dibesarkan dalam lingkungan pedesaan di sebuah kampung daerah Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Ibunya penjual sayuran, sedangkan ayahnya seorang petani. (Wawancara Bibit Waluya, 3 April 2013).

Sejak tahun 1994 disela-sela kuliahnya Bibit Waluya mulai tertarik untuk melukis dan serius menekuni seni lukis, karena bakat melukis yang sudah digelutinya sejak kecil. Wayang beber menjadi bahan referensi Bibit Waluya untuk mengembangkan bakat dan karakternya dalam teknik sungging.

Bibit Waluya mengusung tema *cultuur=tandur* untuk dipakai dalam pameran tunggalnya di Bentara Budaya Jakarta tahun 2012. Segala pengalamannya tentang tradisi budaya Jawa telah diungkapkannya ke dalam karya lukisnya. Sehingga, penulis tertarik untuk mengkaji 13 karya lukisannya yang ada di dalam katalog pameran tunggal tersebut. Karya-karyanya lebih dominan menggunakan simbol-simbol dalam budaya Jawa dan menggunakan figur

wayang beber, karena Bibit Waluya terinspirasi dari cerita wayang kulit dan wayang beber.

Penulis tertarik untuk mengkaji karya lukis Bibit Waluya, karena pada karya lukisnya dapat mengamati pesan yang disampaikan oleh Bibit Waluya tentang pengalaman dalam kehidupan masyarakat Jawa, perubahan bentuk dari figur wayang beber tradisi menjadi bentuk wayang beber sesuai karakter khususnya, serta menggunakan teknik sungging ke dalam karya lukisannya. Bentuk-bentuk wayang dan teknik sungging sudah dikuasai oleh Bibit Waluya semenjak masih kecil.

Penelitian ini guna mengetahui dan memahami sejumlah permasalahan yang terkait dengan kajian karya seni lukis Bibit Waluya perihal latar belakang budaya Jawa, konsep, bentuk, warna dan teknik sungging yang terkandung dalam karya seni lukis Bibit Waluya. Sehingga diharapkan dapat mengenalkan dan menambah pengetahuan untuk para generasi muda agar memahami peristiwa budaya dalam hal kesenian, kepercayaan, moral, gaya hidup, dan sebagainya. Latar belakang tersebut menarik untuk mengkaji se-

buah penelitian dengan judul, *Karya Seni Lukis Bibit Waluya Pada Pameran Tema Cultuur=Tandur Di Bentara Budaya Jakarta Tahun 2012*.

Hal-hal yang perlu dikaji dalam artikel ini dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk karya seni lukis Bibit Waluya pada pameran tema *cultuur=tandur* di Bentara Budaya Jakarta tahun 2012? (2) Bagaimana persepsi pengamat seni terhadap karya seni lukis Bibit Waluya pada pameran tema *cultuur=tandur* di Bentara Budaya Jakarta tahun 2012?

Pembahasan mengenai estetika seni lukis karya Bibit Waluya menggunakan pendekatan teori Monroe Beardsley tentang kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*).

PEMBAHASAN

Bentuk Karya Seni Lukis Bibit Waluya Pada Pameran Cultuur=Tandur di Bentara Budaya Jakarta Tahun 2013

Karya seni lukis Bibit Waluya pada pameran yang bertema "Cultuur=tandur", dapat memberikan kesan apresiasi yang berbeda

dengan karya sebelumnya. Karya seni lukis Bibit Waluya yang sekarang lebih menampilkan karakteristiknya mengenai latar belakang budaya Jawa dan teknik sungging yang digunakan.

Warna dalam lukisannya cenderung tidak menekankan pada *background* yang berkesan datar. Penyusunan bentuk objeknya dilakukan secara transisi agar menghasilkan *symmetrical balance* antara bentuk, warna dan garisnya.

Bibit Waluya terinspirasi dari karya-karya seni rupa tradisi seperti cerita dan bentuk visual dalam wayang kulit dan wayang beber. Berawal dari bentuk-bentuk wayang tersebut kemudian dirubah menjadi karakter wayang beber yang menjadi ciri khasnya (Wawancara Bibit Waluyo, 27 Desember 2013).

Lukisan Bibit Waluya pada umumnya menggunakan warna-warna cerah agar kelihatan aksent yang terang. Teknik *block* dan teknik sungging telah dipadukan dengan sangat halus dan rata. Objek yang dilukis juga telah mengalami perubahan menjadi *distorsi* dan *stilasi* baik dari segi warna maupun bentuknya. Hal ini, telah diungkapkan oleh Bibit Waluya sesuai dengan ekspresi emosi es-

tetisnya.

Berdasarkan dari hasil pengamatan karya seni lukis Bibit Waluya yang bertema “*Cultuur=tandur*”, maka penulis menjelaskan interpretasi analisis dari 13 karya seni lukis Bibit Waluya dengan menggunakan pendekatan teori Monroe Beardsley antara lain :



Gambar 01

“*Tabik*”, acrylic on canvas, 140 x 190 cm
Tahun 2008, Dokumen Bibit Waluya
(Copy file oleh Findha, 2013)

Lukisan “*Tabik*” ini mendeskripsikan tentang dua sosok orang-orang yang berpakaian seperti bangsawan Belanda dan yang satu berpakaian adat Jawa. Bibit Waluya ingin menceritakan banyak hal dalam lukisannya tentang perbedaan kultur kedua orang tersebut dari segi cara memberi salam serta pakaian yang dikenakannya. Kesatuan dalam penyusunan karya lukis berjudul “*Tabik*” ini berdasarkan

dari unsur rupa yang saling mendukung. Sedangkan yang menjadi *point of interest* dalam karya ini adalah dua sosok para bangsawan yang sedang berdiri saling berhadapan sambil memberi hormat. Teknik yang digunakan dalam proses pewarnaan lukisan ini menggunakan teknik blok, teknik arsir dan teknik sungging untuk membuat goresan garis kontur. Gagasan yang diungkapkan oleh Bibit Waluya berkesan elegan dan berani, yaitu dengan membolak-balikkan sikap hormat yang dimiliki oleh budaya Jawa dan budaya Belanda.



Gambar 02

“*Cathok Asu*”, acrylic on canvas,
140 cm x 190 cm, , 2012
Dokumen Bibit Waluya
(Copy File oleh Findha, 2013)

Lukisan “*Cathok Asu*” ini merupakan sebutan untuk teknik mengangkat karung dengan tangan yang

saling bertautan. Sistem ini biasa digunakan oleh para pedagang maupun petani untuk mengangkat karung berat. Kesatuan dalam bentuk postur objeknya dibuat sama ukurannya. Warna yang digunakan cenderung menggunakan warna hijau agar berkesan suasana sejuk. Teknik yang digunakan dalam pewarnaannya menggunakan teknik blok, teknik garis untuk membuat motif kain sarung dan petai, sedangkan teknik sungging sebagai aksen untuk goresan garis kontur. Gagasan yang diungkapkan oleh Bibit Waluya menggambarkan suasana yang giat bekerja serta kesibukan para petani pada waktu memanen petai.



Gambar 03
 “Bakal Harapan”, *acrylic on canvas*,
 150 cm x 200 cm, , 2008
 Dokumen Bibit Waluya
 (Copy File oleh Findha, 2013)

Lukisan “Bakal Harapan” ini menggambarkan tentang sebuah cita-cita seorang suami istri yang hidup di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai seorang petani. Kesederhanaan dalam kehidupan sangat ditonjolkan dalam lukisan tersebut, karena sejak dari kecil Bibit Waluya mempunyai keinginan untuk hidup di desa. Penyusunan bentuk objek dan warna agar dapat menyatu maka dibuat sejajar ukurannya dan selaras dalam penyusunan warnanya.

Unsur garis sangat dominan dalam lukisan tersebut, karena garis merupakan karakter dari karya Bibit Waluya. Pada pewarnaan menggunakan teknik blok dan teknik sungging sebagai aksen dalam membuat garis kontur agar warnawarnanya dapat menyatu. Ungkapan gagasan yang ingin disampaikan oleh Bibit Waluya nampak berkesan suasana yang harmonis, ekspresi yang tegas dan sabar.

Persepsi Pengamat Seni Terhadap Karya seni Lukis Bibit Waluya Pada Pameran *Cultuur=Tandur* Di Bentara Budaya Jakarta Tahun 2013

Menurut Soegeng Toekiyo ide atau gagasan karya lukis Bibit Waluya adalah tentang budaya

Jawa serta simbol-simbol dalam adat Jawa. Teknik sungging yang digunakan mempunyai aturan yang berdasarkan atas apa yang tampak pada alam dan rasa.

Sedangkan menurut Sukirno, sungging artinya gambar. Jadi, menggambar dengan teknik yang dimulai dari gelap ke terang secara berirama supaya benda mendapat cahaya. Akan tetapi, berbeda dengan tanggapan Tony Purnomo bahwa karya lukis Bibit Waluya tidak bisa dikatakan dengan menggunakan teknik sungging. Teknik garap dalam karya Bibit Waluya bisa dikatakan teknik gradasi yang bebas. Menurut Kunara pada karya lukisan Bibit Waluya ini menggunakan teknik sungging yang bebas, karena tidak mengikuti gradasi warna seperti yang ada dalam gaya tradisi.

Secara keseluruhan karya lukisan Bibit Waluya yang berkaitan dengan tema *cultuur=tandur* dapat disimpulkan bahwa lukisan Bibit Waluya mempunyai ciri khas tersendiri diantaranya: karakter etnik Jawa yang sudah menjadi pengalaman dan melekat dalam aktivitas kehidupannya, pada segi pewarnaan karyanya yang sengaja dibuat datar agar berkesan mempunyai ruang

kosong serta komposisi dalam susunan bentuk-bentuk obyeknya sangat *balance* dan mempunyai ritme yang simetris.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diungkapkan pada uraian pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Bibit Waluya sebagai seorang pelukis muda yang mengekspresikan kegelisahannya terhadap dunia seni rupa sekarang ini, dengan mengambil konsep dan bentuk dari wayang kulit dan wayang beber.

Berdasarkan karya-karya dipamerkan, tema *cultuur=tandur* tersebut merupakan pengalaman kehidupannya di pedesaan, sehingga telah menjadikan identitas budaya Jawa sebagai tema yang diusung dalam pameran tunggalnya. Bibit Waluya memberikan kejutan kepada masyarakat melalui ungkapan ide gagasan dan pemikiran lewat karyanya dengan sangat menarik. Bibit Waluya juga mengangkat segala permasalahan masyarakat Jawa dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Pada masa sekarang identitas budaya Jawa sudah semakin diting-

galkan masyarakat pada umumnya.

Hal inilah yang menjadi keprihatinan Bibit Waluya, sehingga membuat karya lukis untuk mengangkat kesejahteraan budaya Jawa yang sudah semakin punah. Lukisan Bibit Waluya banyak memberikan kesan terhadap kritik sosial tentang semakin mudarnya tradisi budaya Jawa. Sehingga, pada karya-karya lukisannya banyak menyeimbangkan tentang adat tradisi.

Perubahan pada gaya dan bentuk-bentuk visual terjadi pada lukisan yang sekarang. Hal ini, disebabkan oleh kevakumannya setelah dua tahun merasa jenuh dengan gaya lukisannya. Pengalamannya di masa lalu membentuk maka jati diri yang membuatnya untuk terus berjuang dengan cara mengasah kemampuannya dengan cara mengevaluasi karya sebelumnya dan mencari karakternya. Akhirnya Bibit Waluya menemukan bakat terpendamnya yaitu dalam hal teknik *sungging* dan karakter wayang beber yang sudah dikuasainya semenjak dari kecil.

Kemudian Bibit Waluya menggunakan teknik *sungging* dan karakter wayangbeber tersebut ke dalam proses penciptaan karya lukis-

annya. Berkat dukungan dan motivasi dari teman-temannya, akhirnya Bibit Waluya berusaha bangkit dari kevakumannya.

Beranjak dari pengalamannya tersebut, maka terwujudlah suatu pameran tunggal dengan tema "*Cultuur=tandur*" yang diadakan di Galeri Bentara Budaya Jakarta pada tanggal 10-19 Mei 2012.

Berdasarkan dari unsur-unsur seni rupa bahwa seni lukis karya Bibit Waluya lebih menonjolkan karakter olah rupa pada figur manusia dari bentuk wayang beber tradisi menjadi wayang beber yang sesuai dengan khasnya. Selain itu Bibit Waluya juga cenderung lebih menekankan pada garis yang menjadi karakternya dengan menggunakan teknik *sungging* sebagai teknik garap dalam karyanya dan mengangkat konsep-konsep yang berhubungan dengan budaya Jawa.

Warna yang digunakan oleh Bibit Waluya cenderung menggunakan warna yang cerah, karena warna-warnanya saling berlawanan sehingga Nampak kontras dan berkesan datar. Pada bagian *background* sengaja dibuat datar agar berkesan memiliki ruang kosong. Menurut para pengamat seni,

karakter Bibit Waluya sangat kuat dalam figur wayang beber yang telah diolah rupa dengan pewarnaan menggunakan teknik sunggingnya. Hal ini, dapat dilihat dalam goresan unsur garis, warna, bentuk yang dibuat sesuai dengan nalurinya. Susunan penempatan objek dalam karya seni lukis Bibit Waluya cenderung berada ditengah dan *symmetrical balance*. Akan tetapi, warnawarna pada lukisannya nampak kontras dan datar sehingga berkesan memiliki ruang kosong. Sedangkan, menganalisis karya tentang unsur-unsur yang terkandung dalam lukisan Bibit Waluya perihal *unity, complexity, intensity* adalah untuk mengetahui masalah komposisi keseimbangan antara obyek dengan *background, point of interest*, unsur-unsur mengenai goresan garis, warna, bentuk, *distorsi, stilasi*. Semua itu merupakan ungkapan gagasan tentang rasa yang dituangkan oleh Bibit Waluya terhadap kehidupan mengenai masalah pesan moral kebudayaan Jawa pada khususnya serta masalah sosial politik pada umumnya.

Kajian seni lukis Bibit Waluya ini semoga bermanfaat untuk setiap pembaca dengan mengenalkan pengetahuan baru atau menambah

wawasan tentang karya lukis yang menggunakan teknik sungging.

Bibit Waluya juga mempunyai sisi lain tentang talenta yang dikuasainya, sehingga perlu untuk dikaji mengenai jati dirinya dalam hal berkesenian. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat menyadari bahwa indonesia memiliki kebudayaan yang bisa dibanggakan serta sekiranya dapat melestarikan kebudayaan wayang khususnya wayang beber.

***Penulis adalah alumni Prodi, Seni Rupa Murni ISI Surakarta.**

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad David Ruasa. Studi Tentang Reorientasi Wayang Beber Hotel Sahid Raya Surakarta. *Skripsi* ISI Surakarta. 2003.

Bagyo Sudaryono. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri : Bina Citra Pustaka. 2005.

Dharsono Sony Kartika. *Kritik Seni*. Bandung : Rekayasa Sains. 2007

Drs. Sumadi, Drs. Kusmadi, Drs. Nofnjon, Dra. Ermi Ermiliyan, Identifikasi Pola dan Sunggingan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. *Laporan Penelitian Kelompok Dosen ISI Surakarta*. 1997

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Mikke Susanto. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

Sadjiman Ebdy Sanyoto. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra. 2009.

Soedarso SP. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana. 1990 *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta : Saku Dayar Sana. 1990.

Soegeng Toekio M. *Nekawarna Pasunggingan Pada Wayang dan Topeng Panji. Laporan Penelitian ISI Surakarta*. 1996

The Liang Gie. *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta. 1976

INTERNET

<http://sincio.blogspot.com/2013/02/teknik-teknik-menggambar-bentuk.html>, diposkan oleh Miga , 10 Februari 201, pukul 00.32 WIB, diunduh oleh Findha, 5 Februari 2014, pukul 15.00 WIB

<http://muftysaid.wordpress.com/2009/11/22/garis-kontur/>, diposkan oleh Mufty Said, 22 November 2009, pukul 01.00 WIB, diunduh oleh Findha, 5 Februari 2014, pukul 15.30 WIB

<http://rimalrimaru.com/definisi-persepsi/>, diposkan oleh Rimal

Rimaru, 11 Januari 2014, pukul 03.06, diunduh oleh Findha, 6 Januari 2014, pukul 22.00 WIB

DAFTAR NARASUMBER

Bibit Waluya, 40 tahun, seniman yang diteliti.

Albertus Rusputranto P A, 35 tahun, dosen di Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Soegeng Toekiyo, 71 tahun, purnabakti dosen di Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Drs. Tony Purnomo, 58 tahun, dosen di Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kunara, 52 tahun, seniman di Sanggar Pujosari, Surakarta.

Sukirno, 60 tahun, dosen di Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Surakarta.